

ANALISIS PERBANDINGAN BANK UMUM SYARIAH DENGAN UNIT USAHA SYARIAH DARI ASPEK EFISIENSI, KUALITAS ASET, DAN STABILITAS KEUANGAN

Renita Pratiwi

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris (UINSI) Samarinda
renitaa.pratiwii@gmail.com

Moh. Mahrus

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris (UINSI) Samarinda

Alias Candra

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris (UINSI) Samarinda

Article History

Received:
5 Juny 2022

Accepted:
5 September 2022

Published:
12 December 2022

Abstract

The background of this research is the measurement of efficiency in Islamic banks is an important indicator in seeing the ability of Islamic banks to survive in the face of intense competition in the Islamic banking industry as well as competition in the national banking industry in Indonesia. The asset quality of a bank shows the soundness of the bank as an intermediary in increasing public trust in banks in managing public funds. Given that asset is an important issue for banks to prevent bankruptcy and bank risk generally come from weak assets. Maintaining bank financial stability is also very important, where profit as the main source of bank funds in increasing core capital is highly dependent on the ability of the bank's business profitability to increase profits. The study aims to the similarities and differences in efficiency, asset quality, and financial stability between Islamic Commercial Banks and Sharia Business Units for the 2016-2020 period. Data analysis method used descriptive statistical test and independent sample t-test with the help of IBM SPSS Statistic 22 software. The results of this study indicate that is a difference in efficiency, this is evidenced by the t count value of 4.379 and a significance value of $0,000 < 0,05$. There are similarities in asset quality, this is evidenced by the t count value and a significance value of $0,197 > 0,05$. And there are differences in financial stability, this is evidenced by the t count value of -2.180 and a significance value of $0,032 < 0,05$.

Keywords: Efficiency, Asset Quality, Financial Stability

A. PENDAHULUAN

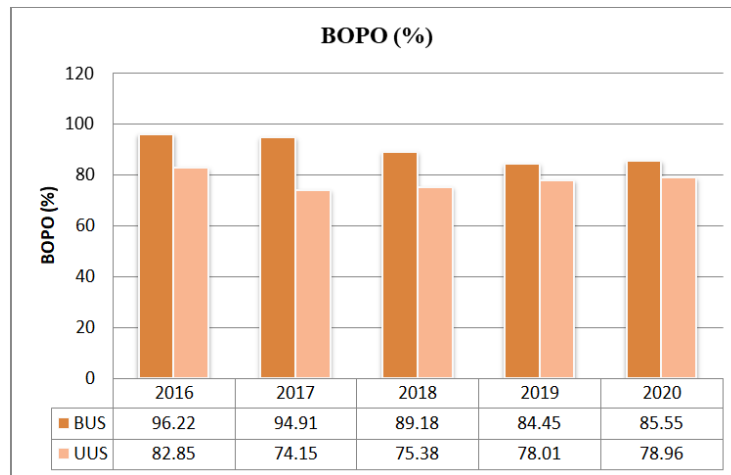
Dewasa ini, kemajuan perekonomian suatu negara sangatlah dipengaruhi oleh aktivitas ekonomi di negara tersebut. Semua aktivitas merupakan roda penggerak kegiatan ekonomi yang sangatlah penting peranannya. Salah satu contoh dari perkembangan pembangunan Indonesia adalah di bidang perbankan. Seperti kita ketahui hampir semua sektor yang berhubungan dengan berbagai kegiatan keuangan selalu membutuhkan jasa bank (Permana et al., 2018). Termasuk di dalamnya adalah bank syariah. Bank syariah memainkan peranan penting sebagai fasilitator pada seluruh aktivitas ekonomi dalam ekosistem industri halal. Keberadaan industri perbankan syariah di Indonesia sendiri telah mengalami peningkatan dan pengembangan yang signifikan. Inovasi produk, peningkatan layanan, serta pengembangan jaringan menunjukkan *trend* yang positif dari tahun ke tahun (Permana et al., 2018).

Bank syariah di Indonesia mulai berkembang secara signifikan pasca keluarnya UU No. 10 Tahun 1998 sebagai amandemen dari UU No. 7 Tahun 1992. UU No. 10 Tahun 1998 menjadikan semakin kuatnya landasan hukum bank syariah di Indonesia. Dalam Undang-Undang tersebut diatur dengan rinci landasan hukum serta jenis-jenis usaha yang dapat dioperasikan dan diimplementasikan oleh bank syariah di Indonesia. Undang-Undang tersebut juga yang mengarahkan bahwa Bank Umum Konvensional boleh beroperasi berdasarkan prinsip syariah dengan membuka Unit Usaha Syariah. Sejak lahirnya regulasi tersebut pertumbuhan dan kinerja bank syariah di Indonesia terus meningkat secara impresif dalam beberapa tahun belakangan baik yang Bank Umum Syariah (BUS) ataupun melalui pembentukan Unit Usaha Syariah (UUS) (Putra et al., 2019).

Pengukuran tingkat efisiensi dalam industri perbankan syariah juga menjadi sesuatu yang penting dengan melihat ketatnya persaingan dalam industri perbankan syariah, khususnya selama tahun 2016-2020. Hal tersebut dapat terjadi disebabkan pesatnya pertumbuhan jumlah bank syariah yang berdiri selama rentang waktu tersebut. Oleh karena itu, dengan pengukuran efisiensi pada bank syariah dapat menjadi suatu indikator penting dalam melihat kemampuan bank syariah untuk bertahan dengan menghadapi ketatnya persaingan pada industri Perbankan syariah maupun pada persaingan industri perbankan nasional di Indonesia (Firdaus, 2010).

Efisiensi operasional dapat diukur dengan cara membagi Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional (BOPO) (Gunawan et al., 2020). BOPO merupakan rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio perkembangan BOPO pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah dapat dilihat dalam grafik berikut ini:

Gambar 1. Rasio Perkembangan BOPO pada
BUS dan UUS periode 2016-2020



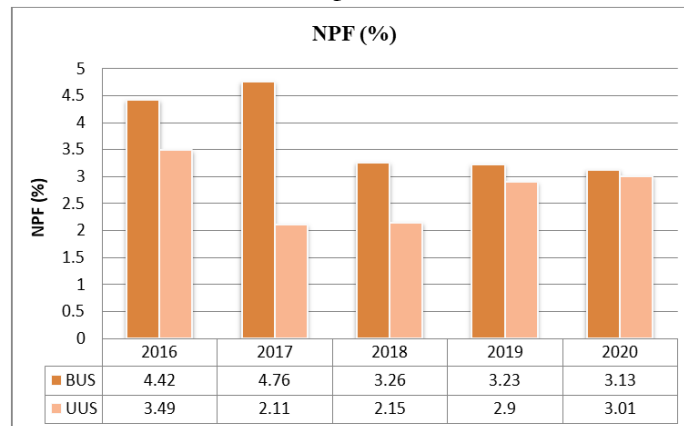
Sumber: Data Diolah

Pada grafik 1 di atas, dapat dilihat bahwa BOPO Bank Umum Syariah pada tahun 2016 tercatat mencapai titik tertinggi yaitu sebesar 96,22%. Kemudian pada tahun 2017 mengalami penurunan hingga tahun 2020, yang berarti Bank Umum Syariah memiliki kemampuan melakukan efisiensi biaya operasional yang optimal. Lalu, pada tahun 2016 BOPO Unit Usaha Syariah tercatat mencapai 82,85%. Sedangkan pada tahun 2017 mengalami penurunan menjadi sebesar 74,15%. Semakin tinggi BOPO, semakin tidak efektif biaya operasional yang dikeluarkan suatu bank. Semakin kecil BOPO, maka kinerja bank semakin baik.

Konsep dari kualitas aset adalah kemungkinan kembalinya dana yang telah diinvestasikan dalam bentuk pembiayaan atau yang lazim disebut dengan aktiva produktif. Selanjutnya, indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat baik atau buruknya kualitas aset adalah *Non Performing Financing* (NPF). Semakin tinggi NPF dalam suatu bank syariah, maka menunjukkan bahwa kinerja bank tersebut semakin buruk (Basse & Mulazid, 2017). Tingkat NPF yang tinggi akan berdampak pada pembentukan cadangan kerugian (PPAP) menjadi besar, laba usaha menjadi menurun, pembentukan tambahan modal pun menjadi rendah. Bagi nasabah Dana Pihak Ketiga (DPK) akan terkena dampak perolehan bagi hasil dari dananya menjadi rendah, sehingga dapat berpotensi pindah ke bank lain atau ke investasi lain yang lebih menguntungkan (Kuswahariani et al., 2020).

Kualitas aset suatu bank menunjukkan tingkat kesehatan bank sebagai pihak intermediasi dalam meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada bank dalam mengelola dana masyarakat (Silvia, 2017). Rasio perkembangan NPF pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah dapat dilihat dalam grafik berikut ini:

Gambar 2. Rasio Perkembangan NPF pada BUS dan UUS periode 2016-2020

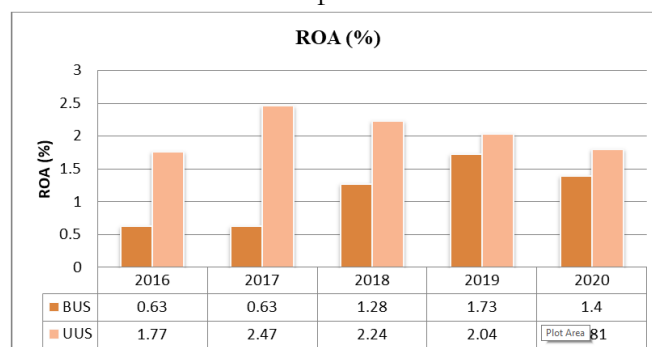


Sumber: Data Diolah

Pada grafik 2 di atas, dapat dilihat bahwa NPF Bank Umum Syariah pada tahun 2016 dan 2017 hampir menyentuh angka 5%. Kemudian terus mengalami penurunan hingga tahun 2020. Sementara, NPF Unit Usaha Syariah tahun 2017 dan 2018 nyaris tidak bergerak dibandingkan dengan periode tahun sebelumnya yang menyentuh 3,49%. Semakin tinggi NPF suatu bank, maka semakin besar juga tingkat risiko pembiayaan bermasalah yang ditanggung oleh pihak bank.

Menjaga stabilitas keuangan bank sangat penting, di mana, laba sebagai sumber dana bank yang utama dalam meningkatkan modal inti, sangat tergantung pada kemampuan profitabilitas usaha bank dalam meningkatkan keuntungan (Fatimah, 2014). Maka dari itu, bank akan selalu mengoptimalkan kinerja keuangan bank tersebut. Pengelolaan bank yang semakin baik akan memberikan keuntungan yang dapat meningkatkan profitabilitas. Profitabilitas diukur berdasarkan rasio *Return On Assets* (ROA) yang menggambarkan kemampuan dalam menghasilkan laba berdasarkan total aset. Rasio perkembangan ROA pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah dapat dilihat dalam grafik berikut ini:

Gambar 3. Rasio Perkembangan ROA pada BUS dan UUS periode 2016-2020



Sumber: Data Diolah

Pada grafik 3 di atas, ROA Bank Umum Syariah pada tahun 2016 dan 2017 sebesar 0,63% naik menjadi 1,28% di tahun 2018. Begitu pula pada tahun 2019 yang mengalami kenaikan menjadi sebesar 1,73% yang berarti Bank Umum Syariah dapat memperbaiki kinerja laba bersih melalui pemberdayaan aset-aset yang dimiliki secara optimal. Sementara, ROA Unit Usaha Syariah tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 1,77% dan pada tahun 2017 mengalami kenaikan yang begitu pesat yaitu menjadi sebesar 2,47%. Semakin tinggi ROA, maka akan semakin baik pula kemampuan atau kinerja bank tersebut dalam menghasilkan keuntungan dari pengelolaan aset yang dimiliki.

Berdasarkan data-data di atas, maka peneliti memandang penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Analisis Perbandingan Bank Umum Syariah dengan Unit Usaha Syariah dari Aspek Efisiensi, Kualitas Aset, dan Stabilitas Keuangan Periode 2016-2020”

B. KAJIAN/TINJAUAN

1. Bank Syariah

Bank Islam atau disebut dengan bank syariah adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga. Bank Islam atau biasa disebut dengan bank tanpa bunga adalah lembaga keuangan/Perbankan yang operasional dan produknya dikembangkan berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis Nabi Saw (Muhammad, 2017). Atau dengan kata lain, bank Islam adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariat Islam. Bank Syariah adalah bank umum, sebagaimana dimaksud dalam UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan yang saat ini telah diubah dengan UU No. 10 Tahun 1998 yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, termasuk Unit Usaha Syariah dan kantor cabang bank asing yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah (Rizal, 2018).

2. Bank Umum Syariah

Bank Umum Syariah (BUS) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Seperti halnya bank umum konvensional, BUS dapat berusaha sebagai bank devisa atau bank non devisa.

3. Unit Usaha Syariah

Unit Usaha Syariah (UUS) adalah unit kerja di kantor pusat Bank Umum Konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang syariah dan atau unit syariah. Dalam struktur organisasi, UUS berada satu tingkat di bawah direksi Bank Umum Konvensional yang bersangkutan. UUS dapat berusaha sebagai bank devisa atau bank non devisa.

4. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah menunjukkan tingkat efisiensi kinerja operasional bank (Bukian & Sudiartha, 2016). Penentuan besarnya rasio ini dihitung dengan rumus, sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

5. *Non Performing Financing* (NPF)

NPF adalah kredit-kredit yang tidak memiliki *performance* yang baik dan diklasifikasikan sebagai kurang lancar, diragukan, dan macet (Maidalena, 2014). Adanya NPF harus bisa diatasi, karena hal ini sangat menentukan tingkat kesehatan bank. Bank dengan tingkat NPF rendah akan lebih dipercaya masyarakat dibanding dengan bank dengan tingkat NPF tinggi. Dalam rangka untuk menjaga tingkat kepercayaan masyarakat inilah NPF perlu diatasi. Penentuan besarnya rasio ini dihitung dengan rumus, sebagai berikut:

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

6. *Return On Assets* (ROA)

ROA adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan. ROA adalah gambaran produktivitas bank dalam mengelola dana sehingga menghasilkan keuntungan. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Elsa Fibeany Liora, 2006). Penentuan besarnya rasio ini dihitung dengan rumus, sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

C. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan jenis penelitian analisis komparatif. Sumber data sekunder yang berupa laporan tahunan atau *annual report* Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah tahun 2016-2020 yang diperoleh melalui website resmi OJK yaitu www.ojk.go.id dan website resmi masing-masing bank yang bersangkutan. Yang menjadi populasi adalah seluruh perbankan syariah di Indonesia yang terdiri dari Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah yang terdaftar di OJK selama periode 2016-2020. Pengambilan

sampel menggunakan teknik sampling purposive, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu. Berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan, terdapat 13 Bank Umum Syariah dan 20 Unit Usaha Syariah yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Metode analisis data menggunakan uji statistik deskriptif dan uji *independent sample t-test* dengan bantuan *software* IBM SPSS Statistics 22.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selama periode 2016-2020 yang memenuhi kriteria-kriteria sampel yang telah ditentukan, yakni terdapat 13 Bank Umum Syariah dan 20 Unit Usaha Syariah dengan total sebanyak 165 data selama 5 tahun. Dengan demikian, 33 perusahaan perbankan syariah tersebut yang akan dianalisis mengenai perbandingan kinerja keuangannya.

2. Hasil Analisis Data

Tabel 1
Uji Statistik Deskriptif BOPO

	<i>N</i>	<i>Min</i>	<i>Max</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
BUS	65	56.16	217.40	95.7195	25.79705
UUS	100	60.13	150.80	80.8362	11.45780
<i>Valid N (listwise)</i>	65				

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan tabel 1 di atas, diketahui N atau jumlah data rasio BOPO pada Bank Umum Syariah adalah sebanyak 65. Nilai minimum rasio BOPO pada Bank Umum Syariah adalah sebesar 56,16% dan nilai maksimum sebesar 217,40%. Nilai rata-rata atau mean rasio BOPO pada Bank Umum Syariah dari tahun 2016 sampai dengan 2020 adalah sebesar 95.7195. Nilai standar deviasi sebesar 25.79705 yang artinya nilai mean lebih besar dari nilai standar, hal ini menunjukkan bahwa nilai mean dapat digunakan sebagai representasi dari keseluruhan data.

Pada Unit Usaha Syariah diketahui N atau jumlah data rasio BOPO adalah sebanyak 100. Nilai minimum BOPO pada Unit Usaha Syariah adalah sebesar 60,13% dan nilai maksimum sebesar 150,80%. Nilai rata-rata atau mean rasio BOPO pada Unit Usaha Syariah dari tahun 2016 sampai dengan 2020 adalah sebesar 80.8362. Nilai standar deviasi sebesar 11.45780 yang artinya nilai mean lebih besar dari nilai standar, hal ini menunjukkan bahwa nilai mean dapat digunakan sebagai representasi dari keseluruhan data.

Tabel 2.
 Uji Statistik Deskriptif NPF

	<i>N</i>	<i>Min</i>	<i>Max</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
BUS	65	.00	4.95	2.0688	1.66283
UUS	100	.00	12.46	1.6381	2.32183
<i>Valid N (listwise)</i>	65				

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan tabel 2 di atas, diketahui N atau jumlah data rasio NPF pada Bank Umum Syariah adalah sebanyak 65. Nilai minimum rasio NPF pada Bank Umum Syariah adalah sebesar 0,00% dan nilai maksimum sebesar 4,95%. Nilai rata-rata atau mean rasio NPF pada Bank Umum Syariah dari tahun 2016 sampai dengan 2020 adalah sebesar 2.0688. Nilai standar deviasi sebesar 1.66283 yang artinya nilai mean lebih besar dari nilai standar, hal ini menunjukkan bahwa nilai mean dapat digunakan sebagai representasi dari keseluruhan data.

Pada Unit Usaha Syariah diketahui N atau jumlah data rasio NPF adalah sebanyak 100. Nilai minimum rasio NPF pada Unit Usaha Syariah sebesar 0,00% dan nilai maksimum sebesar 12,46%. Nilai rata-rata atau mean rasio NPF pada Unit Usaha Syariah dari tahun 2016 sampai dengan 2020 adalah sebesar 1.6381, dengan nilai standar deviasi sebesar 2.32183.

Tabel 3
 Uji Statistik Deskriptif ROA

	<i>N</i>	<i>Min</i>	<i>Max</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
BUS	65	-10.77	13.60	1.1792	4.19208
UUS	100	-2.17	7.13	2.3798	1.81646
<i>Valid N (listwise)</i>	65				

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan tabel 3 di atas, diketahui N atau jumlah data rasio ROA pada Bank Umum Syariah adalah sebanyak 65. Nilai minimum rasio ROA pada Bank Umum Syariah adalah sebesar -10,77% dan nilai maksimum sebesar 13,60%. Nilai rata-rata atau mean rasio ROA pada Bank Umum Syariah dari tahun 2016 sampai dengan 2020 adalah sebesar 1.1792, dengan nilai standar deviasi sebesar 4.19208.

Pada Unit Usaha Syariah diketahui N atau jumlah data rasio ROA adalah sebanyak 100. Nilai minimum rasio ROA pada Unit Usaha Syariah sebesar -2,17% dan nilai maksimum sebesar 7,13%. Nilai rata-rata atau mean rasio ROA pada Unit Usaha Syariah dari tahun 2016 sampai dengan 2020 adalah sebesar 2.3798. Nilai standar deviasi sebesar 1.81646 yang artinya nilai mean lebih besar dari

nilai standar, hal ini menunjukkan bahwa nilai mean dapat digunakan sebagai representasi dari keseluruhan data.

Tabel 4
 Hasil Uji Independent Sample T-test Variabel Efisiensi

BOPO	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means				
	F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
Equal variances assumed	7.476	.007	5.058	163	.000	14.88334	2.94227
Equal variances not assumed			4.379	80.608	.000	14.88334	3.39869

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan tabel 4 di atas, F hitung untuk BOPO adalah 7.476 dengan probabilitas 0,007. Pada kolom *levене's test for equality of variances* diketahui nilai sig. adalah $0,007 < 0,05$ maka dapat diartikan bahwa varians data antara Bank Umum Syariah dengan Unit Usaha Syariah adalah tidak homogen atau tidak sama. Sehingga penafsiran tabel output yang digunakan untuk membandingkan kedua populasi adalah equal variances not assumed, karena uji kesamaan varians menunjukkan bahwa kedua kelompok memiliki varians yang tidak sama.

Dengan demikian, T hitung untuk BOPO adalah 4.379 dengan probabilitas 0,000. Pada kolom *t-test for equality of means* diketahui nilai sig. (2-tailed) adalah $0,000 < 0,05$ maka dapat diputuskan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Jadi, dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata efisiensi pada Bank Umum Syariah dengan Unit Usaha Syariah jika dilihat dari rasio BOPO nya.

Tabel 5
 Hasil Uji Independent Sample T-test Variabel Kualitas Aset

NPF	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means				
	F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
Equal variances assumed	.007	.935	1.295	163	.197	.43067	.33268
Equal variances not assumed			1.387	161.413	.167	.43067	.31056

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan tabel 5 di atas, F hitung untuk NPF adalah 0.007 dengan probabilitas 0,935. Pada kolom *levене's test for equality of variances* diketahui nilai sig. adalah $0,935 > 0,05$ maka dapat diartikan bahwa varians data antara Bank Umum Syariah dengan Unit Usaha Syariah adalah homogen atau sama. Sehingga penafsiran tabel output yang digunakan untuk membandingkan kedua populasi adalah *equal variances assumed*, karena uji kesamaan varians menunjukkan bahwa kedua kelompok memiliki varians yang sama.

Dengan demikian, t hitung untuk NPF adalah 1.295 dengan probabilitas 0,197. Pada kolom *t-test for equality of means* diketahui nilai sig. (2-tailed) adalah $0,197 > 0,05$ maka dapat diputuskan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Jadi, dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata kualitas aset pada Bank Umum Syariah dengan Unit Usaha Syariah jika dilihat dari rasio NPF nya.

Tabel 6
 Hasil Uji Independent Sample T-test Variabel Stabilitas Keuangan

ROA	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means				
	F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
Equal variances assumed	6.840	.010	-2.525	163	.013	-1.20057	.47542
Equal variances not assumed			-2.180	79.806	.032	-1.20057	.55078

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan tabel 6 di atas, F hitung untuk ROA adalah 6.840 dengan probabilitas 0,010. Pada kolom *levене's test for equality of variances* diketahui nilai sig. adalah $0,010 < 0,05$ maka dapat

diartikan bahwa varians data antara Bank Umum Syariah dengan Unit Usaha Syariah adalah tidak homogen atau tidak sama. Sehingga penafsiran tabel output yang digunakan untuk membandingkan kedua populasi adalah *equal variances not assumed*, karena uji kesamaan varians menunjukkan bahwa kedua kelompok memiliki varians yang tidak sama.

Dengan demikian, t hitung untuk ROA adalah -2.180 dengan probabilitas 0,032. Pada kolom *t-test for equality of means* diketahui nilai sig. (2-tailed) adalah $0,032 < 0,05$ maka dapat diputuskan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Jadi, dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata stabilitas keuangan pada Bank Umum Syariah dengan Unit Usaha Syariah jika dilihat dari rasio ROA nya.

3. Pembahasan

a. Hasil Analisa Perbandingan Efisiensi Bank Umum Syariah dengan Unit Usaha Syariah

Berdasarkan hasil analisis data, tidak terdapat persamaan melainkan terdapat perbedaan efisiensi antara Bank Umum Syariah dengan Unit Usaha Syariah pada tahun 2016 sampai dengan 2020. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji independent sample t -test, yaitu t hitung untuk BOPO yang digunakan adalah *equal variances not assumed* (diasumsikan kedua varian tidak sama) sebesar 4.379 dengan signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai sig. $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio BOPO antara Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah tahun 2016-2020.

Perbedaan efisiensi antara Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah mengindikasikan manajemen Unit Usaha Syariah yang lebih baik daripada Bank Umum Syariah, sehingga Unit Usaha Syariah mampu mengelola sumber daya perusahaan dengan efisien. Pendirian bank secara independen berpengaruh pada efisiensi bank tersebut, sehingga bank konvensional bukan hanya spin off Unit Usaha Syariah namun juga harus mengkonversi ke bentuk Bank Umum Syariah. Meskipun membutuhkan waktu lama, namun dengan tren efisiensi yang baik dan peningkatan aset Unit Usaha Syariah akan mampu membentuk bank tersendiri yang benar-benar berdasarkan prinsip syariah.

Kompetisi Perbankan Syariah tetap berjalan dan terlihat dari banyaknya pendirian kantor cabang syariah sehingga mencapai jaringan hingga ke pelosok daerah. Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah juga bukan hanya mendapatkan keuntungan, namun lebih dari itu memiliki visi dan misi sebagaimana yang telah diajarkan dalam Islam. Perbedaan nilai efisiensi mengindikasikan bahwa bank belum mampu untuk memaksimalkan nilai output yang dihasilkan dari sejumlah input.

b. Hasil Analisa Perbandingan Kualitas Aset Bank Umum Syariah dengan Unit Usaha Syariah

Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah sejauh ini sudah mampu menjaga kualitas pembiayaan dengan baik. Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah juga berkomitmen untuk meningkatkan kinerja dan layanan Perbankan yang sesuai dengan ketentuan syariah kepada masyarakat. Salah satu bentuk layanan kepada masyarakat adalah pemberian modal kerja. Pemberian pembiayaan yang disalurkan selain bertujuan untuk pengembangan usaha nasabah, keperluan konsumtif nasabah, juga untuk mendapatkan keuntungan atau profit yang digunakan untuk keberlangsungan dan operasi kegiatan usaha bank. Pembiayaan yang disalurkan berkaitan dengan kualitas pembiayaan (Anggarani, 2021).

c. Hasil Analisa Perbandingan Stabilitas Keuangan Bank Umum Syariah dengan Unit Usaha Syariah

Berdasarkan hasil analisis data, terdapat perbedaan stabilitas keuangan antara Bank Umum Syariah dengan Unit Usaha Syariah. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji independent sample t-test, yaitu t hitung untuk ROA yang digunakan adalah equal variances not assumed (diasumsikan kedua varian tidak sama) sebesar -2.180 dengan signifikansi sebesar 0,032. Karena nilai sig. $0,032 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio ROA antara Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah tahun 2016-2020.

Unit Usaha Syariah memiliki kemampuan yang lebih baik dibandingkan kemampuan Bank Umum Syariah dalam memperoleh laba atau keuntungan usaha bagi hasil atas sejumlah aset yang dimiliki. Peningkatan ROA menjadi salah satu upaya Bank Umum Syariah dalam meningkatkan realisasi target pembiayaan yang berkualitas. Peningkatan ROA salah satunya melalui fokus pada pertumbuhan pembiayaan pada segmen produktif maupun konsumtif. Selain itu, pengoptimalan kinerja juga diperlukan, antara lain yaitu monitoring pembiayaan yang telah diberikan kepada debitur agar portofolio pembiayaan tetap berkualitas. Karena, pembiayaan yang disalurkan akan mempengaruhi kinerja bank dan akan berdampak pada profitabilitas yang diperoleh bank.

E. KESIMPULAN

Tidak terdapat persamaan, namun terdapat perbedaan efisiensi antara Bank Umum Syariah dengan Unit Usaha Syariah periode 2016-2020, dibuktikan dengan nilai t hitung sebesar 4.379 dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Rasio BOPO Bank Umum Syariah dari tahun 2016-2020 adalah sebesar 95,71% dan pada Unit Usaha Syariah sebesar 80,83%. Dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara Bank Umum Syariah dengan Unit Usaha Syariah. Berdasarkan penilaian tingkat kesehatan yang dikeluarkan OJK, Bank Umum Syariah masuk dalam kriteria 'tidak

sehat' dan Unit Usaha Syariah dalam kriteria yang 'sangat sehat' karena rasio BOPO tidak lebih dari 83%. Hal ini menunjukkan jika semakin tinggi rasio BOPO, maka semakin tidak efisien operasi bank.

Terdapat persamaan kualitas aset antara Bank Umum Syariah dengan Unit Usaha Syariah periode 2016-2020, dibuktikan dengan nilai t hitung sebesar 1.295 dan nilai signifikansi sebesar $0,197 > 0,05$. Rasio NPF Bank Umum Syariah dari tahun 2016-2020 adalah sebesar 2,06% dan pada Unit Usaha Syariah sebesar 1,63%. Dapat dilihat bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara Bank Umum Syariah dengan Unit Usaha Syariah. Berdasarkan penilaian tingkat kesehatan yang dikeluarkan OJK, Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah sama-sama masuk dalam kriteria yang 'sangat sehat' karena rasio NPF di bawah 5%. Hal ini menunjukkan jika semakin besar rasio NPF, maka semakin banyaknya pembiayaan bermasalah sehingga berdampak pada semakin tingginya risiko yang dihadapi bank, begitu juga sebaliknya.

Tidak terdapat persamaan, namun terdapat perbedaan stabilitas keuangan antara Bank Umum Syariah dengan Unit Usaha Syariah periode 2016-2020, dibuktikan dengan nilai t hitung sebesar -2.180 dan nilai signifikansi sebesar $0,032 < 0,05$. Rasio ROA Bank Umum Syariah dari tahun 2016-2020 adalah sebesar 1,17% dan pada Unit Usaha Syariah sebesar 2,37%. Dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara Bank Umum Syariah dengan Unit Usaha Syariah. Berdasarkan penilaian tingkat kesehatan yang dikeluarkan OJK, Bank Umum Syariah masuk dalam kriteria 'sehat' dan Unit Usaha Syariah dalam kriteria yang 'sangat sehat' karena rasio ROA di atas 1,5%. Hal ini menunjukkan jika semakin besar rasio ROA, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Referensi

- Anggarani, M. (2021). *Profitabilitas Unit Usaha Syariah : Menuju Perbankan Syariah yang Berkualitas*. 8(1). <https://doi.org/10.7454/meis.v8i1.127>
- Basse, Ii. P., & Mulazid, A. S. (2017). Analisa Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas, Efisiensi Usaha Dan Profitabilitas Terhadap Rasio Kecukupan Modal Pada Umum Syariah Periode 2012-2015. *Al-Tijary*, 2(2), 109. <https://doi.org/10.21093/at.v2i2.677>
- Bukian, N. M. W. P., & Sudiarta, G. M. (2016). Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas, Rentabilitas dan Efisiensi Operasional Terhadap Rasio Kecukupan Modal. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(2), 1189–1220.
- Elsa Fibeany Liora, T. T. dan Y. A. (2006). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah Yang Terdaftar di Bank Indonesia. *JOM FEKON*, 1(2), 1–6.
- Fatimah, S. (2014). Pengaruh Rentabilitas, Efisiensi dan Likuiditas Terhadap Kecukupan Modal Bank Umum Syariah. *Al-Iqtishad*, 6(1), 54–72.

- Firdaus, M. (2010). *EFISIENSI BANK UMUM SYARIAH MENGGUNAKAN PENDEKATAN TWO-STAGE DATA ENVELOPMENT ANALYSIS*. 16(2). <https://doi.org/10.21098/bemp.v16i2>
- Gunawan, I., Purnamasari, E. D., & Setiawan, B. (2020). Pengaruh CAR, NPF, FDR, dan BOPO terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Syariah Bukopin Periode 2012-2018. *Jurnal Manajemen SDM Pemasaran, Dan Keuangan*, 01(01), 19–36.
- Kuswahariani, W., Siregar, H., & Syarifuddin, F. (2020). Analisis Non Performing Financing (NPF) Secara Umum Dan Segmen Mikro Pada Tiga Bank Syariah Nasional Di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen*, 6(1), 26–36. <https://doi.org/10.17358/jabm.6.1.26>
- Maidalena. (2014). Analisis Faktor Non Performing Financing (NPF) pada Industri Perbankan Syariah. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 1(1), 127–138.
- Muhammad. (2017). *Manajemen Dana Bank Syariah*. Rajawali Pers.
- Permana, I. S., Halim, R. C., Nenti, S., & Zein, R. N. (2018). Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Rasio Likuiditas, Solvabilitas Dan Profitabilitas Pada PT. Bank BNI (Persero), TBK. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 7(2), 132–139. <https://doi.org/10.52005/aktiva.v3i3.102>
- Putra, A. A., Qosim, A. M., & Hakiem, H. (2019). Analisa Peluang dan Tantangan Pelaksanaan Kewajiban Spin-Off Unit Usaha Syariah Menjadi Bank Umum Syariah. *Al Amwal*, 0(2), 1–12.
- Rizal, M. R. B. dan M. (2018). *Perbankan Syariah*. Empatdua Media.
- Silvia, S. A. (2017). Pengaruh Kualitas Aset Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan Syariah Di Indonesia. *AL-FALAH: Journal of Islamic Economics*, 2(1), 53. <https://doi.org/10.29240/jie.v2i1.192>